

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU PESERTA DIDIK PADA SMP NEGERI 6 MAKASSAR

The Influence Of Inquiry Learning Model On The Improvement Of Integrated Social Studies Learning Outcomes At Smpn 6 Makassar

Kusnandi¹ Maddatuang², Sukri Nyompa³
Kusnandi1122@gmail.com

Abstract

The study aims at examining the influence of the implementation of inquiry learning model on the improvement of integrated Social Studies learning outcomes at SMPN 6 Makassar. The study is quantitative research with quasi experimental type.

The study was conducted at SMPN 6 Makassar with the samples of 70 students obtained from grade VIII.g and grade VIII.i. Data were collected by employing test and documentation techniques. Data were analyzed by using descriptive analysis and inferential analysis.

The results of the study reveal that (1) the inquiry learning model, which used to improve integrated Social Studies learning outcomes at SMPN 6 Makassar, was started from coaching the students by identifying the problems, determining hypothesis, discussing with the groups, collecting information, processing and analyzing the data or information being collected, and drawing conclusion, (ii) the integrated Social Studies learning outcomes at SMPN 6 Makassar based on the pretest obtained 35% of students met the minimum completeness and improved to 88.57% after implementing inquiry learning model which met the minimum completeness, and (iii) the implementation of inquiry learning model gives influence in improving integrated Social Studies learning outcomes at SMPN 6 Makassar.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada peserta didik di SMP Negeri 6 Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis kuasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Makassar dengan sampel sebanyak 70 orang peserta didik dari kelas VIII.g, dan VIII.i. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar dimulai dari membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis, mendiskusikan dengan kelompok, mengumpulkan informasi, mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan, dan menyusun kesimpulan; (ii) hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar berdasarkan *pretest* terdapat 35% peserta didik yang memenuhi ketuntasan minimal dan mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri menjadi 88,57% yang memenuhi ketuntasan minimal; dan (iii) penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada peserta didik di SMP Negeri 6 Makassar.

PENDAHULUAN

Abad 21 yang disebut juga sebagai abad pengetahuan dan teknologi merupakan era yang penuh dengan persaingan yang berat. Oleh karena itu, faktor penguasaan teknologi memegang peranan yang sangat penting. Untuk menghadapi persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah menengah pertama atau lebih khusus mutu pelajaran IPS Terpadu secara khusus diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitik beratkan peranan pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dantes, 2007). Pada masa lalu sampai sekarang proses belajar mengajar untuk mata pelajaran rumpun IPS Terpadu masih terfokus pada guru, dan kurang berfokus pada peserta didik. Data ini didapat berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas.

Namun kenyataan dalam pembelajaran guru kurang arif melihat keragaman tersebut sehingga timbul kecendrungan peserta untuk malas belajar malahan sampai ketitik klimak tidak ingin belajar. Meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, srategi dan model pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh peranan guru dalam mengemas penyajian pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sehingga betul-betul memiliki makna dalam meningkatkan hasil belajar yang harus dicapai peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut karena peserta didik merasa materi pembelajaran geografi yang berada dalam mata pelajaran IPS Terpadu terlalu abstrak dan dibawa dengan model pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik sehingga kurang memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran tersebut. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas proses

pembelajaran IPS Terpadu adalah kurang optimalnya sifat kreatif dan peranan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran IPS Terpadu dewasa ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sifatnya reguler, karena pembelajaran IPS Terpadu didominasi oleh transmisi atau perpindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, metode pembelajaran ini dikenal dengan metode pengajaran langsung (*direct intruction*).

Pembelajaran dengan model pengajaran langsung (*direct intruction*) guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara peserta didik relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Peran guru sangat dominan sedangkan peserta didik tidak terlalu banyak berperan, misalnya, guru yang mendefinisikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, menyimpulkan, menjenderalisasikan, menerapkan prinsip-prinsip, memberi tugas. Peserta didik mendengarkan penjelasan dan mengerjakan tugas-tugas sesuai instruksi guru.

Meskipun dalam model pembelajaran langsung digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan sehingga peningkatan kecerdasan ruang peserta didik tidak akan tercapai. Jadi model pembelajaran langsung dalam kajian ini adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjuk pendekatan yang biasa digunakan guru dalam praktik pembelajaran secara aktual di lapangan.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan, tidak ada suatu model pembelajaran yang paling baik (Arends dalam Muslich, 1997). Untuk itu guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat memilih model yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan sesuai dengan lingkungan belajar. Berkaitan dengan proses pembelajaran, penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran berbasis inkuiri. Inkuiri dapat didefinisikan sebagai suatu pencarian kebenaran, informasi, atau pengetahuan. Sagala (2007), mengemukakan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua jenjang

pendidikan. Pembelajaran dengan pendekatan ini sangat terintegrasi meliputi penerapan proses sains dengan proses berpikir logis dan berpikir kritis. Inkuiri merupakan pendekatan untuk memperoleh pengetahuan dan memahami dengan jalan bertanya, observasi, investigasi, analisis, dan evaluasi.

Kegiatan model pembelajaran inkuiri (*inquiry*) memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: pre-demonstrasi, demonstrasi, pos-demonstrasi, dan membuat kesimpulan dari hasil pengamatan. Proses belajar mengajar dengan model inkuiri peserta didik memperoleh petunjuk-petunjuk seperlunya. Petunjuk-petunjuk ini pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing.

Adanya heterogenitas peserta didik terjadi sebagai akibat karakteritis genetis peserta didik maupun sebagai akibat pengaruh lingkungan. Perbedaan ini menjadi perhatian dan dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran dengan model inkuiri. Peserta didik melihat proses sains sebagai keterampilan yang dapat mereka gunakan menjadi lebih ingin tahu tentang, segala sesuatu yang ada didunia ini memandang guru sebagai fasilitator lebih banyak bertanya, dimana pertanyaan itu digunakan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan dan materi, terampil dalam mengajukan sebab dan akibat dari hasil pengamatan. Hasil penelitian Ngertini, Sadia, dan Yudana (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan literasi sains antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka model pembelajaran inkuiri dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu peserta didik. Hal inilah yang mendasari penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Inkuiri dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Peserta didik pada SMP Negeri 6 Makassar”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan hasil

belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar?

2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar?
3. Apakah model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPS Terpadu pada peserta didik di SMP Negeri 6 Makassar?

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada peserta didik di SMP Negeri 6 Makassar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluasi eksperimen dengan model *pretest posttest non-equivalent groups* (Sugiyono, 2012: 107). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest posttest non-equivalent groups* yang dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen (*quasi eksperimental*).

Desain ini menguji efektifitas model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu peserta didik dalam rentang waktu peneliti 12 (duabelas) pertemuan dalam waktu 2 (dua) bulan.

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu model pembelajaran inkuiri sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (*independent*), dan hasil belajar IPS Terpadu peserta didik sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependent*).

Rancangan penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian *Pretest Posstest Non-equivalen Groups*

Kelompok	Pre-Test	Treatment	Post-Test
K _E	O ₁	T _E	O ₂
K _K	O ₃	T _K	O ₄

Keterangan:

K_E : Kelompok eksperimen

K_K : Kelompok kontrol

O₁ : Test awal (*Pretest*) yang diberikan kepada kelompok eksperimen

O₂ : Test akhir (*Posttest*) yang diberikan kepada kelompok eksperimen

O₃ : Test awal (*Pretest*) yang diberikan kepada kelompok kontrol

O₄ : Test akhir (*Posttest*) yang diberikan kepada kelompok kontrol

X_E : Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri

X_K : Perlakuan yang diberikan kepada kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Makassar. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.g, dan VIII.i yang berada di SMP Negeri 6 Makassar yang berjumlah 70 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 peserta didik yang terdapat di dalam kelas VIII.g sebagai kelompok eksperimen dan 35 siswa yang terdapat di dalam kelas VIII.i sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data *pretest* maupun *posttest* hasil belajar IPS Terpadu. Analisis deskriptif yang digunakan yaitu analisis frekuensi, persentase, skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (*mean*), skor tengah (*median*), standar deviasi, dan varians.

Analisis inferensial menggunakan uji t independent yang dimaksudkan untuk mengungkap apakah model pembelajaran inkuiri efektif meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Makassar. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diujikan adalah:

H_a : Model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Makassar.

H_o : Model pembelajaran inkuiri tidak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Makassar.

Persamaan uji t independent yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : rata-rata sampel kelompok eksperimen

\bar{X}_2 : rata-rata sampel kelompok kontrol

S_1^2 : varians sampel kelompok eksperimen

S_2^2 : varians sampel kelompok kontrol

n : jumlah sampel

Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 6 Makassar

Penerapan metode inkuiri melalui observasi media atau eksperimen disarankan lebih diperankan secara maksimal. Karena dalam pelajaran IPS Terpadu banyak konsep abstrak yang memerlukan penjelasan dan penanganan khusus dalam proses penerapannya. Sehingga dengan menggunakan metode inkuiri siswa secara langsung melihat, mengamati, dan melakukan secara langsung.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru. Data hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri berdasarkan tahapan pembelajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebelum memasuki tahapan inti pelaksanaan pembelajaran inkuiri, peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa. Selanjutnya mengkondisikan kelas agar siap melakukan interaksi belajar mengajar. Guru memberi motivasi kepada peserta didik dengan menanyakan “apakah sudah membaca materi yang akan dipelajari?”. Selanjutnya peserta didik menerima informasi tentang topik dan tujuan pembelajaran dari guru dan sekaligus membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 – 5 orang.

Pada kegiatan inti peserta didik diminta mengamati gambar yang menunjukkan interaksi asosiatif dan disosiatif, misalnya interaksi dalam kegiatan kerja bakti dikampung dan gambar perkelahian antar warga. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peserta didik diminta mendiskusikan dalam kelompok dan menuliskan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan di papan tulis. Contoh: hal-hal apa saja yang dilakukan keluarga untuk mempererat hubungan keluarganya, cara-cara dalam menjaga keharmonisan keluarga Mengapa terjadi interaksi yang mengarah pada persatuan dan perpecahan? Pada tahapan ini, guru secara langsung telah menjadikan keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Peserta didik diminta mendiskusikan dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan interaksi asosiatif dan disosiatif. Pertanyaan diarahkan pada hal-hal yang substantif terkait dengan tujuan pembelajaran. Contoh: Bagaimanakah menjaga agar hubungan keluarga tetap harmonis? Mengapa manusia selalu berinteraksi dengan orang lain?. Pada tahapan ini, guru berusaha menumbuhkan keberanian peserta didik mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan.

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas hasil diskusi kelompok. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui. Pada tahapan ini,

guru melatih keterarahan atau fokus peserta didik pada kegiatan secara logis dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti: membaca buku peserta didik, mencari di internet atau membaca buku di perpustakaan. Selanjutnya peserta didik diminta mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan (menyempurnakan jawaban sementara yang telah dirumuskan dalam kelompok). Peserta didik diminta untuk mendiskusikan di dalam kelompok untuk mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Pada tahapan ini, guru mengembangkan sikap percaya diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Tahapan berikutnya, peserta didik dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil simpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Yang mana kelompok lain diminta menyampaikan pertanyaan atau saran dan kelompok yang presentasi memberi tanggapan atas pertanyaan dan saran. Setelah rangkaian diskusi berakhir, peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan.

Selanjutnya, sebelum mengakhiri pembelajaran peserta didik diberi kuis secara lisan. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan. Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral serta diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru.

2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar

Data tentang hasil belajar peserta didik diperoleh melalui *pretest* yang diberikan kepada 35 peserta tes kelas VIII.g yang merupakan kelompok eksperimen dan 35 peserta tes kelas VIII.i yang merupakan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk hasil *pretest* kelompok eksperimen diketahui bahwa skor minimum

69; skor maksimum 85; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,97; skor tengah (*median*) sebesar 78; standar deviasi 4,342; dan varians sebesar 18,52.

Berdasarkan deskripsi data *pretest* kelompok eksperimen dapat ditafsirkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median peserta didik pada kelas eksperimen tidak terlalu jauh berbeda, maka dapat dipahami bahwa skor hasil *pretest* cenderung berdistribusi normal. Adapun kategori skor hasil *pretest* kelompok eksperimen berdasarkan aspek ketuntasan minimal, maka terdapat 19 peserta didik atau 54,29 % yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 80.

Adapun hasil analisis deskriptif untuk hasil *pretest* kelompok kontrol diketahui bahwa skor minimum 68; skor maksimum 81; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 74,11; skor tengah (*median*) sebesar 75; standar deviasi 3,684; dan varians sebesar 13,57.

Berdasarkan deskripsi data *pretest* kelompok kontrol dapat ditafsirkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median peserta didik pada kelas kontrol tidak terlalu jauh berbeda, maka dapat dipahami bahwa skor hasil *pretest* kelompok kontrol cenderung berdistribusi normal. Adapun kategori skor hasil *pretest* kelompok kontrol berdasarkan aspek ketuntasan minimal, maka terdapat 31 peserta didik atau 88,57% yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 80.

Setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS Terpadu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai *posttest* peserta didik kelas eksperimen 88,51. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol setelah pembelajaran model konvensional juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 81,46. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Makassar

Tabel 4.1. Nilai Pretest dan Posttest pada kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Kelas Eksperimen		N-gain	Kategori	No.	Kelas Kontrol		N-gain	Kategori
	PreTest	PostTest				PreTest	PostTest		
1	69	81	0.39	Sedang	1	70	80	0.33	Sedang
2	70	83	0.43	Sedang	2	68	74	0.19	Rendah
3	72	86	0.50	Sedang	3	73	78	0.19	Rendah
4	80	97	0.85	Tinggi	4	76	80	0.17	Rendah
5	75	85	0.40	Sedang	5	75	80	0.20	Rendah
6	73	82	0.33	Sedang	6	71	84	0.45	Sedang
7	75	85	0.40	Sedang	7	70	82	0.40	Sedang
8	80	90	0.50	Sedang	8	78	80	0.09	Rendah
9	78	89	0.50	Sedang	9	70	80	0.33	Sedang
10	70	80	0.33	Sedang	10	75	81	0.24	Rendah
11	72	81	0.32	Sedang	11	70	80	0.33	Sedang
12	80	90	0.50	Sedang	12	78	84	0.27	Rendah
13	80	95	0.75	Tinggi	13	75	83	0.32	Sedang
14	76	86	0.42	Sedang	14	76	80	0.17	Rendah
15	85	98	0.87	Tinggi	15	78	82	0.18	Rendah
16	70	86	0.53	Sedang	16	70	78	0.27	Rendah
17	75	88	0.52	Sedang	17	73	80	0.26	Rendah
18	80	90	0.50	Sedang	18	76	80	0.17	Rendah
19	75	85	0.40	Sedang	19	80	86	0.30	Rendah
20	80	88	0.40	Sedang	20	75	86	0.44	Sedang
21	76	88	0.50	Sedang	21	70	84	0.47	Sedang
22	70	86	0.53	Sedang	22	71	80	0.31	Sedang
23	80	95	0.75	Tinggi	23	70	80	0.33	Sedang
24	82	95	0.72	Tinggi	24	71	82	0.38	Sedang
25	80	88	0.40	Sedang	25	73	79	0.22	Rendah
26	82	95	0.72	Tinggi	26	80	82	0.10	Rendah
27	78	85	0.32	Sedang	27	78	84	0.27	Rendah
28	78	86	0.36	Sedang	28	75	81	0.24	Rendah
29	80	95	0.75	Tinggi	29	73	85	0.44	Sedang
30	83	96	0.76	Tinggi	30	76	79	0.13	Rendah
31	73	85	0.44	Sedang	31	71	85	0.48	Sedang
32	80	90	0.50	Sedang	32	78	85	0.32	Sedang
33	82	95	0.72	Tinggi	33	70	80	0.33	Sedang
34	80	90	0.50	Sedang	34	80	85	0.25	Rendah
35	75	84	0.36	Sedang	35	81	82	0.05	Rendah
Re rata	76.97	88.51	0.52	Sedang		74.11	81.46	0.27	Rendah

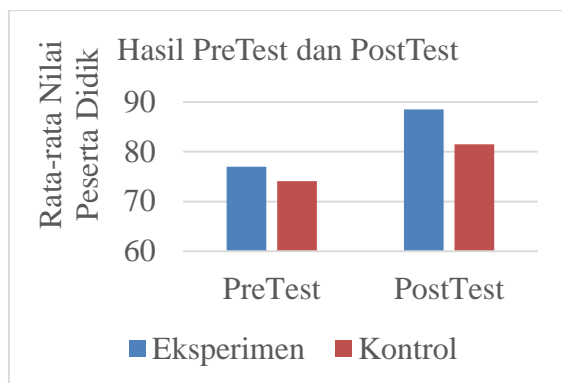
Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* peserta didik kelas eksperimen yaitu 76,97, sedangkan rata-rata nilai *pretest* peserta didik kelas kontrol 74,11. Setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada pembelajar-an IPS Terpadu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar

peserta didik. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai *posttest* peserta didik kelas eksperimen 88,51 dengan nilai N-gain 0,52 atau dikategorikan sedang. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol setelah pembelajaran model konvensional juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar

81,46. Hasil ini tidak signifikan karena nilai N-gain sebesar 0,27 atau dikategorikan rendah.

Perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen adalah 76,97, sedangkan rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen adalah 88,51 dengan rata-rata gain sebesar 0,52. Rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh peserta didik kelas kontrol adalah 74,11 dan rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh kelas kontrol adalah 81,46 dengan rata-rata gain sebesar 0,27. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dianalisis menggunakan uji-t dengan taraf signifikan sebesar 5% (0,05). Sebelum dilakukan analisis inferensial dengan uji t, maka dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas varians.

Adapun hasil uji normalitas data kelas eksperimen sebagaimana pada lampiran 6 diperoleh skor probabilitas pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,709, maka keputusan yang diambil adalah bahwa data berdistribusi normal atau mewakili populasi ($0,709 > 0,05$). Sedangkan hasil uji normalitas data kelas kontrol sebagaimana pada lampiran 6 diperoleh skor probabilitas pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,070, maka keputusan yang diambil adalah bahwa data berdistribusi normal atau mewakili populasi ($0,070 > 0,05$).

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji analisis univariate dengan uji Levene's. Hasilnya diperoleh nilai signifikansi pada kolom

Levene's Test for Equality of Variances-Sig sebesar 0,062 yang berarti $> 0,05$, sehingga disimpulkan data mempunyai varians yang sama.

Setelah data hasil *pretest* dan *posttest* memenuhi unsur normalitas data dan mempunyai varians yang sama, maka dilakukan uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil uji-t sebagaimana pada lampiran 6 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 7,362, sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 68$ dengan signifikansi yang digunakan adalah 0,05 maka dengan menggunakan uji 2 sisi pada tabel t diperoleh nilai adalah 1,995. Oleh karena t_{hitung} terletak diluar range nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Makassar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengamatan pada pertemuan pertama dan kedua terlihat bahwa aktivitas visual tergolong sangat baik, salah satunya seperti aktivitas memperhatikan gambar yang ditampilkan oleh guru.

Aktivitas visual tersebut sangat baik dikarenakan kehadiran media audio visual pada saat pembelajaran, sehingga menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Terdapat beberapa manfaat media audio visual dalam pengajaran, antara lain: membantu memberikan konsep pertama atau kesan yang benar, mendorong minat, meningkatkan pengertian yang lebih baik, melengkapi sumber belajar yang lain, menambah variasi metode mengajar, menghemat waktu, meningkatkan keingintahuan intelektual, cenderung mengurangi ucapan dan pengulangan kata yang tidak perlu, membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama, dan dapat memberikan konsep baru dari sesuatu di luar pengalaman biasa.

Aktivitas lisan seperti menjawab salam, melakukan tanya jawab dengan kelompok lain, dan menanyakan hal yang belum dipahami dari tugas kelompok tergolong sangat baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Gulo (Trianto, 2010) bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal

seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sementara itu aktivitas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mempresentasikan hasil simpulan di depan kelas tergolong baik pada pembelajaran di kelas eksperimen. Aktivitas mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan memperhatikan penjelasan rencana pembelajaran pertemuan yang akan datang yang disampaikan guru tergolong baik pada kelas eksperimen. Aktivitas menyimak pertanyaan yang disampaikan oleh guru tergolong sangat baik pada kelas eksperimen. Sedangkan untuk aktivitas mendengarkan arahan guru tentang langkah-langkah pelaksanaan diskusi tergolong baik pada pertemuan pertama, namun terjadi peningkatan pada pertemuan kedua. Wiwin dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang peserta didik akan mudah mengingat pengetahuan yang diperoleh secara mandiri lebih lama dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari mendengarkan orang lain.

Aktivitas menulis pertanyaan dari hasil pengamatan sebagai rumusan masalah dan mencatat hasil diskusi pada tabel pengamatan tergolong baik pada kelas eksperimen. Sedangkan aktivitas merumuskan hipotesis dan mengumpulkan informasi dari kegiatan diskusi kelompok dilakukan tergolong sangat baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Komang Ary Trisnadewi (2014: 3) dalam penelitian mengungkapkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis. Aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional rata-rata tergolong sangat baik pada kelas eksperimen. Ketiga aktivitas ini merupakan bagian aktivitas dari model pembelajaran inkuiri. Aktivitas belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran inkuiri meningkat atau lebih baik dari aktivitas belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Peningkatan aktivitas terjadi karena model pembelajaran inkuiri dapat membuat peserta didik berperan aktif. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa pasif akan ikut berpartisipasi aktif agar diterima oleh anggota kelompoknya untuk bekerja sama pada saat diskusi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Ambarsari (2013) yaitu setelah menggunakan pendekatan inkuiri, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran bertambah aktif dimana peserta didik melakukan kegiatan mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, menyimpulkan dan akhirnya peserta didik mengkomunikasikan materi pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar pada kelas eksperimen ini dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar seperti karakteristik bahan pengajaran, kualitas program pembelajaran, dan juga faktor pendekatan belajar yang dilakukan oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan faktor dalam seperti minat dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri.

Aktivitas belajar kelas kontrol secara keseluruhan terlihat kurang aktif dari pada kelas eksperimen. Aktivitas visual seperti memperhatikan gambar, menyimak langkah-langkah kerja yang dijelaskan oleh guru dan melakukan kegiatan sesuai langkah-langkah kerja tergolong sangat baik pada pertemuan pertama dan kedua. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih suka melihat gambar daripada membaca materi. Menurut mereka, gambar lebih menarik daripada bacaan/materi, padahal materi ini juga penting untuk memahami gambar.

Rusman (2011) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, karena keadaan peserta didik yang heterogen, ada peserta didik yang tipenya auditori, visual dan kinestetik. Sehingga penggunaan media dalam hal ini melalui gambar dapat memenuhi tipe belajar peserta didik yang visual. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh guru agar tercipta hasil belajar yang lebih baik.

Aktivitas lisan kelas kontrol seperti menjawab salam dan menanyakan apa saja

yang belum dipahami kepada guru tergolong sangat baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua. Selain itu, aktivitas lisan seperti menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas tergolong sangat baik. Sedangkan aktivitas melakukan tanya jawab kepada kelompok lain tergolong baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Aktivitas mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru tergolong baik pada pertemuan pertama maupun kedua. Untuk aktivitas menyimak pertanyaan dan memperhatikan penjelasan rencana pembelajaran pertemuan yang akan datang yang disampaikan oleh guru tergolong pada pertemuan pertama dan sangat aktif pada pertemuan kedua. Sedangkan untuk aktivitas mendengarkan arahan guru tentang langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kelompok tergolong kurang baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua.

Aktivitas menulis pertanyaan sebagai rumusan masalah dan merumuskan hipotesis tergolong baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua. Aktivitas mencatat hasil diskusi tergolong baik pada pertemuan pertama dan baik pada pertemuan kedua. Sedangkan aktivitas mengumpulkan informasi dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan tergolong sangat baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua.

Wiwin (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inkuiri merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola pembelajaran. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran kelompok dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu teman yang lain. Pembelajaran inkuiri membimbing peserta didik untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompoknya

Berdasarkan penjelasan di atas, maka setiap guru harus mampu memilih dan menyesuaikan model pembelajaran yang ingin diterapkan dengan kondisi kelas dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat memperoleh pemahaman serta pengalaman terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest* baik kelas eksperimen dan kelas kontrol (Gambar 4.1), akan tetapi dengan membandingkan nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan analisis dengan uji t nampak perbedaan yang signifikan berdasarkan kesimpulan hasil analisis. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri pada materi sifat-sifat interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di kelas VIII SMP Negeri 6 Makassar lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPS Terpadu sangat cocok untuk diterapkan karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam suatu proses penemuan konsep dan fakta. Hal ini pada akhirnya berdampak kepada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga terjadi karena pemanfaatan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran khususnya gambar dan media visual lainnya sangat membantu dalam banyak hal, terutama dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitar lingkungan akan lebih bermakna dibandingkan dengan sumber yang asing bagi peserta didik. Selain itu, lingkungan juga akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Penelitian Siti Madiniah (2014) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, penggunaan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen merupakan hal baru yang dikenal oleh peserta didik disamping model *direct instruction* yang sering diterapkan guru dalam pembelajaran IPS Terpadu di kelas. Faktor lainnya adalah keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri yang diterapkan di kelas, memfasilitasi peserta didik menemukan sendiri konsep materi sifat-sifat interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat yang

sedang dipelajari dengan pengamatan secara langsung pada objek kajian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar dimulai dari membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis, mendiskusikan dengan kelompok, mengumpulkan informasi, mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan, dan menyusun kesimpulan.
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar berdasarkan *pretest* terdapat 54% peserta didik yang memenuhi ketuntasan minimal dan mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri menjadi 100% yang memenuhi ketuntasan minimal.
3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Makassar juga di pengaruhi hasil belajar di luar jam pembejaran.
4. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu pada peserta didik di SMP Negeri 6 Makassar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Guru-guru bidang studi IPS Terpadu hendaknya dapat memilih model pembelajaran inkuiri pada materi sifat-sifat interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya kelas VIII.
2. Guru-guru bidang studi IPS Terpadu sebaiknya dapat memilih dan menentukan model pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar dapat tercipta suasana aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan

pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis lingkungan pada materi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dantes. 2007. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Djohar, A. 2003. *Pengembangan Model Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan*. Disertasi S3 Prodi PK SPs UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hermawan, Iwan. 2009. *Geografi Sebuah Pengantar*. Bandung. Private Publishing.
- Komang Ary Trisnadewi, dkk.,2003. *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD No. 3 Tibubeneng, Kuta Utara, e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2, No. 1, (2014), hal. 3* Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cetakan Keempat. Jakarta: Sinar Grafika.
- Maryani, Enok. 2006. *Geografi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan di Persekolahan*.
- Mayer, R.E. & Wittrock, M. 2010. Dimensi Proses Kognitif. Dalam Anderson, L.W. & Krahtwohl, D.R. (Eds). *Kerangka Landasan untuk*

- Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pribadi, B.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siti Madiniah, dkk. 2016. *Model Guided Inquiry Berbasis Scientific Approach dalam Pembelajaran IPA Biologi Siswa SMPN 14 Yogyakarta*. Jurnal Bioedukatika, Vol. 4, No. 1.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-18. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaatmadja, N. 2003. "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. No. 20 Tahun XI edisi Januari-Juni.
- Syafruddin. 2003. *Penerapan Model Pendekatan Aptitude Treatment Interaction (ATI) dalam Pembelajaran IPS di SD*. Disertasi PPs UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wiwin Ambarsari, dkk., 2013. *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Proses Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta, Pendidikan Biologi*, Vol. 5, No. 1.